

IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Marinih

SDN Kejaksan Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon
marinihsdnsukasari@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the learning process of Islamic subject by using a problem based learning model, knowing the problem solving abilities and learning outcomes of 6th grade students in Cirebon City Kebon Baru IV Elementary School in Islamic subject learning through a problem based learning model, and to determine improvement in problem solving skills and learning outcomes. This study uses research quasy experiments methods. The sample used was class State Elementary 6th School Kebon Baru IV as an experimental class amounting to 34 students on grade in State Elementary School Kebon Baru VII as a control class totaling 34 students. The instruments used were observation, tests, field notes, and documentation methods. The results of the study after the application of the problem based learning model showed that the average post-test value of students' problem solving abilities in the experimental class was 78.8235 and controls 51.9118. The results of the hypothesis test indicate that there is a difference in the increase in problem solving abilities, namely the experimental class gets a higher value than the control class. While student learning outcomes in Islamic subject lessons after the application of the problem based learning model in the experimental class experienced a significant increase. The calculation of Islamic subject learning outcomes before the application of the problem based learning model had an average of 10.1471 after the application of the problem based learning model had an increase in the average Islamic subject learning outcomes of 18,2059.

Keywords : Problem Based Learning, Problem Solving Ability, Islamic lesson, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mempergunakan model problem based learning, mengetahui kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa kelas 6 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kebon Baru IV Kota Cirebon dalam pembelajaran PAI melalui model problem based learning, dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen. Sampel yang digunakan adalah kelas 6 SDN Kebon Baru IV sebagai kelas eksperimen berjumlah 34 siswa, dan kelas 6 SDN Kebon Baru VII sebagai kelas kontrol berjumlah 34 siswa. Instrumen yang digunakan berupa metode observasi, tes,

catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian setelah penerapan model problem based learning menunjukkan bahwa nilai rata-rata post-test kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen adalah 78,8235 dan kontrol 51,9118. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah, yaitu kelas eksperimen mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Sedangkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah penerapan model problem based learning di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Perhitungan hasil belajar PAI sebelum penerapan model problem based learning memiliki rata-rata 10,1471 setelah penerapan model problem based learning mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam yaitu 18,2059.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Pemecahan Masalah, Pendidikan Islam, Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses bagi seseorang untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan dan tingkah laku. Kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah di dalam kehidupannya merupakan peranan pendidikan yang juga merupakan faktor penting dalam pendidikan. Dengan adanya pendidikan diharapkan pendidik mempunyai kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai di kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pendidikan menurut filosofis merupakan usaha mengembangkan potensi ke arah yang lebih baik. Manusia termasuk makhluk pedagogik yaitu makhluk Allah SWT yang dilahirkan membawa potensi atau fitrah Allah SWT, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan, serta

manusia diharapkan mampu memiliki kemampuan berkembang melampaui batas jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang (Sudiyono, 2009).

Pada kegiatan praktek belajar mengajar di dalam kelas banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa. Seringnya peran guru yang mendominasi proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas membuat siswa kurang bisa memahami materi yang disampaikan. Penggunaan metode pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru membuat guru tersebut lebih memprioritaskan menghabiskan materi secara langsung. Sehingga menyebabkan hasil belajar siswa yang masih rendah, terutama pada mata pelajaran PAI.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan

dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan konteks) dalam memecahkan masalah adalah Problem Based Learning. Pembelajaran berbasis masalah (Rusman, 2013) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Menurut Arendsyang dikutip oleh Lestari, Edi, dan Hartono (2016) bahwa model Problem Based Learning menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan dalam penyelidikan.

Model Problem Based Learning (PBL) memberikan kesempatan kebebasan siswa dalam mengekspresikan pengalaman belajar. Pada model PBL, peserta didik dikelompokkan dalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 atau 5 peserta didik Belajar dalam kelompok dengan model PBL ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memulai belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara

langsung memunculkan berbagai solusi dalam diskusi kelompok sehingga mereka dapat berpikir untuk mencari penyelesaian dari soal tersebut (Wulandari & Surjono, 2013). Di samping itu, peserta didik juga dapat memberikan tanggapan secara bebas dan dilatih untuk dapat bekerja sama serta menghargai pendapat orang lain (Helen Meta Afisha & Maulina, 2015).

Dalam pembelajaran berbasis masalah siswa akan memiliki kemampuan mengungkapkan pendapat dan kemampuan memecahkan masalah dalam diri siswa dan melatih kecakapan tersebut untuk nanti dapat diaplikasikan pada kehidupan yang akan datang (Hakim, 2015).

Kemampuan pemecahan masalah penting bagi siswa karena kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam mempelajari berbagai konsep dan menyelesaikan masalah dalam Pendidikan Agama Islam. Kemampuan pemecahan masalah (Kresnawati, 2004) adalah usaha individu untuk memikirkan dan mempertahankan beberapa alternatif pemecahan yang mungkin dilakukan atau melakukan tindakan tertentu yang lebih bertujuan pada cara-cara penyelesaian masalah secara langsung. Indikator kemampuan pemecahan masalah pada soal tes adalah

menunjukkan pemahaman masalah /memformulasi masalah, mengorganisasi data dan memilih informasi yang relevan dalam pemecahan masalah, menyajikan masalah, memilih pendekatan dan metode pemecahan masalah secara tepat, mengembangkan strategi pemecahan masalah, membuat dan menafsirkan model dari suatu masalah (Fatimah, 2012).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Muhlis (2015) mahasiswa Universitas Islam Negeri Makassar dengan judul “Peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model problem based learning pokok bahasan pencemaran lingkungan pada peserta didik kelas XI IPA Madrasah Aliyah Nurul Afwi Belang-Belang Kabupaten Maros”. Metode dalam penelitian ini menggunakan observasi yang bertujuan mendapatkan data tentang sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dokumentasi berupa gambar, dokumen yang cek list, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPA Madrasah Aliyah Nurul Afwi Belang-Belang Kabupaten Maros terlihat pada keberanian peserta didik bertanya dan mengemukakan pendapat, diperoleh skor pada siklus

pertama 31, 25 % menjadi 68, 75 %, mengalami kenaikan 43, 75 %. Begitupun dalam indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran pada siklus pertama diperoleh 40, 62% dan pada siklus kedua 75% mengalami kenaikan 34, 38%. Dalam indikator interaksi peserta didik selama mengikuti diskusi kelompok pada siklus pertama diperoleh 34,37% dan pada siklus kedua 50 % mengalami kenaikan sebesar 15, 63 %. Dalam indikator hubungan peserta didik dengan guru selama kegiatan pembelajaran , pada siklus pertama 40, 62 % dan pada siklus kedua 78, 12 % mengalami kenaikan sebesar 37, 50 %, dalam indikator hubungan peserta didik dengan peserta didik lain selama proses belajar mengajar berlangsung, pada siklus pertama 37, 50 % sedangkan pada siklus kedua 71, 87 % mengalami kenaikan sebesar 34, 37 %. Dalam indikator penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan terlihat pada siklus pertama 31, 25 %, sedangkan pada siklus kedua 71, 87 % mengalami kenaikan sebesar 40, 62 %.

Kemampuan pemecahan masalah adalah usaha individu untuk memikirkan dan mempertahankan beberapa alternatif pemecahan yang mungkin dilakukan atau melakukan tindakan tertentu yang

lebih bertujuan pada cara-cara penyelesaian masalah secara langsung. Kemampuan pemecahan masalah adalah bukti pemahaman siswa terhadap materi pelajaran berupa teknik penyelesaian masalah yang didasarkan kepada metode yang digunakan.

Hasil belajar (Sujana, 2005) yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dalam diri siswa itu sendiri, misalnya kemampuan yang dimilikinya dan faktor lain berupa motivasi, sikap dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang datang dari luar diri siswa yakni lingkungan belajar. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah kualitas pembelajaran. Hasil belajar adalah ukuran atau tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai atau angka-angka tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sudjana, 2010). Dengan kata lain, hasil belajar merupakan hasil yang dapat diukur melalui instrumen tes sebagai pembuktian pemahaman belajar yang telah dialami siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dipaparkan beberapa rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pembelajaran PAI dengan mempergunakan model *problem based learning* di kelas 6 SDN Kebon Baru IV Kota Cirebon?
- 2) Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah siswa kelas 6 di SDN Kebon Baru IV Kota Cirebon melalui model *problem based learning*?
- 3) Bagaimanakah signifikansi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas 6 di SDN Kebon Baru IV Kota Cirebon pada mata pelajaran PAI melalui model *problem based learning*?

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu atau *quasy experiment*. Penelitian kuasi eksperimen (Sugiyono, 2014) merupakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih yang sengaja ditimbulkan tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen karena sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Desain

penelitian ini dapat dilihat melalui tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Desain Penelitian

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6 SD Negeri Kebon Baru IV Kota Cirebon sebanyak 34 siswa sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas 6 SD Negeri Kebon Baru VII Kota Cirebon sebanyak 34 siswa sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling dengan alasan subyek yang diteliti jumlahnya kurang dari 100 (Arikunto, 2011).

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Metode tes kemampuan pemecahan masalah diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai untuk masing-masing kelas eksperimen dan kontrol. Tes yang digunakan adalah soal berbentuk uraian dengan jumlah soal tes adalah 5 soal essay kemampuan pemecahan masalah dan 5 soal essay ganda untuk tes hasil belajar PAI siswa.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah (1) uji

normalitas dengan menggunakan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov, (2) uji homogenitas dengan menggunakan uji Levene test, (3) uji *One Sample T Test*, (4) uji proporsi satu pihak, (5) *uji Independent Samples T Test*.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Zakat, Infaq dan Shodaqoh

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penerapan model problem based learning dengan menggunakan media video tentang zakat, infaq dan shodaqoh ternyata dapat memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa. Penggunaan media video dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dalam memahami materi pelajaran, guru menyajikan video berkaitan dengan materi zakat, infaq dan shodaqoh. Siswa berusaha menyimak video tentang zakat, infaq dan shodaqoh dengan antusias dan semangat. Siswa berusaha mengidentifikasi masalah dari video zakat, infaq dan shodaqoh yang ditayangkan oleh guru, menganalisis permasalahan tentang zakat, infaq dan shodaqoh serta mendiskusikan penyelesaian lembar tugas yang

diberikan oleh guru sehingga meningkatkan kemampuan mengidentifikasi sebuah masalah.

Penggunaan media video dapat memfasilitasi kemampuan memahami masalah hal ini didukung siswa berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan mencari informasi dari buku sumber, siswa mencoba mengidentifikasi kecukupan data untuk menyelesaikan masalah, siswa berusaha memperoleh gambaran lengkap apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah tersebut sehingga meningkatkan kemampuan memahami masalah.

Implementasi model problem based learning telah memfasilitasi kemampuan menjalankan rencana. Hal ini dibuktikan dalam kegiatan pembelajaran siswa dalam kelompok belajar melakukan pengamatan perilaku zakat, infaq dan shodaqoh untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis dan peranan zakat, infaq dan shodaqoh. Siswa mampu menjalankan penyelesaian berdasarkan langkah-langkah yang telah dirancang dengan menggunakan konsep dan persamaan dengan mendata manfaat zakat, infaq dan shodaqoh dan siswa melaksanakan kegiatan dan menjalankan penyelesaian berdasarkan langkah-langkah yang telah dirancang dengan menggunakan konsep

teori yang dipilih sehingga meningkatkan kemampuan menjalankan rencana, menyelesaikan masalah dan memeriksa kembali atau menyimpulkan.

Siswa berusaha saling bertukar pendapat untuk mengkaji ulang hasil pemecahan masalah dan menetapkan solusi terbaik untuk mengatasi zakat, infaq dan shodaqoh. Guru membantu siswa dalam kelompok belajar untuk mengkaji ulang hasil pemecahan masalah. Guru memotivasi siswa untuk mengemukakan pendapat/ ide/ gagasan untuk memecahkan masalah pembelajaran. Siswa berusaha menetapkan langkah-langkah penyelesaian telah terealisasi sesuai rencana, dan siswa berusaha memeriksa kembali kebenaran jawaban dan siswa bertukar pendapat untuk membuat kesimpulan akhir sehingga meningkatkan kemampuan melihat kembali apa yang telah dikerjakan.

Berdasarkan hasil analisis observasi aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukkan siswa terlibat aktif dalam memahami masalah pembelajaran, merencanakan penyelesaian dengan menetapkan langkah-langkah penyelesaian masalah, menjalankan rencana dengan melakukan pengamatan penyelidikan di lingkungan sekitar untuk

menemukan alternatif solusi pemecahan masalah dan menetapkan solusi terbaik serta terampil membuat laporan hasil diskusi dan pengamatan untuk dipresentasikan di depan kelas.

2. Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah

Data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan instrumen pretes dan postes untuk kedua kelompok sampel yaitu eksperimen dan kontrol. Hasil perhitungan analisis deskriptif mengenai tes kemampuan pemecahan masalah pembelajaran PAI dapat dilihat melalui tabel 2.

Hasil penyebaran pretes terhadap kelas kontrol dan eksperimen masing-masing terdiri dari 34 siswa. Hasil pretes dihitung menggunakan SPSS diketahui statistik deskriptif diketahui hasil pretes kelas kontrol bahwa rata-rata sebesar 30,5882 dengan skor minimum sebesar 15 dan skor maksimum sebesar 45 sehingga range-nya adalah 30. Nilai standar deviasi atau simpangan baku

sebesar

6,77168 dan varian sebesar 45,856.

Hasil pretes kelas eksperimen bahwa rata-rata sebesar 25,3676 dengan skor minimum sebesar 15 dan skor maksimum sebesar 42,50 sehingga range-nya adalah 27,50. Nilai standar deviasi atau simpangan baku sebesar 6,25022 dan varian sebesar 39,065. Hasil postes dihitung menggunakan SPSS diketahui statistik deskriptif

Diketahui hasil posttest kelas kontrol bahwa rata-rata sebesar 51,9118 dengan skor minimum sebesar 32 dan skor maksimum sebesar 100 sehingga range-nya adalah 67,50. Nilai standar deviasi atau simpangan baku sebesar 17,02337 dan varian sebesar 289,795. Hasil postes kelas eksperimen bahwa rata-rata sebesar 78,8235 dengan skor minimum sebesar 37,50 dan skor maksimum sebesar 100 sehingga range-nya adalah 62,50. Nilai standar deviasi atau simpangan baku sebesar

Tabel 2. Deskriptif Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

	Pretes		Postes	
	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
N	34	34	34	34
Range	30,00	27,50	67,50	62,50
Minimum	15,00	15,00	32,50	37,50
Maximum	45,00	42,50	100,00	100,00
Mean	30,5882	25,3676	51,9118	78,8235
Std. Deviation	6,77168	6,25022	17,02337	13,24643
Variance	45,856	39,065	289,795	175,468

13,24643 dan varian sebesar 175,468.

Agama Islam yang terdiri dari 4 indikator dan 5 soal.

Tabel 3. Deskripsi Pretes Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator	Kelas	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5
Memahami masalah	Kontrol	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Eksperimen	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Merencanakan penyelesaian	Kontrol	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Eksperimen	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Menjalankan rencana	Kontrol	2,70	2,50	2,20	2,40	2,40
	Eksperimen	1,70	2,10	1,80	2,10	2,30
Melihat kembali jawaban	Kontrol	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Eksperimen	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rata-rata	Kontrol	0,68	0,63	0,55	0,60	0,60
	Eksperimen	0,43	0,53	0,45	0,53	0,58

Pada tabel 3 disajikan deskripsi skor rata-rata pretes siswa terhadap setiap indikator kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran Pendidikan

Berdasarkan tabel 3, rata-rata kemampuan pemecahan masalah pembelajaran kelas kontrol pada soal 1 adalah 0,68, soal 2 0,63, soal 3 adalah

Tabel 4 Deskripsi Posttest Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator	Kelas	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5
Memahami masalah	Kontrol	0,21	0,15	0,18	0,15	0,09
	Eksperimen	1,14	0,86	0,85	0,86	0,91
Merencanakan penyelesaian	Kontrol	0,21	0,09	0,09	0,09	0,06
	Eksperimen	1,00	0,83	0,97	0,80	0,77
Menjalankan rencana	Kontrol	3,74	2,65	4,53	3,41	3,94
	Eksperimen	3,37	3,23	4,60	3,31	3,40
Melihat kembali jawaban	Kontrol	1,76	0,15	0,12	0,12	0,12
	Eksperimen	0,91	0,97	0,85	0,77	0,83
Rata-rata	Kontrol	1,48	0,76	1,23	0,94	1,05
	Eksperimen	6,43	5,89	7,28	5,74	5,91

0,55, soal 4 adalah 0,60, dan soal 5

adalah 0,60. Sedangkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah pembelajaran kelas eksperimen pada soal 1 adalah 0,43, soal 2 adalah 0,53, soal 3 adalah 0,45, soal 4 adalah 0,53, dan soal 5 adalah 0,58. Kemudian hasil rata-rata tiap indikator kemampuan pemecahan masalah dari semua soal diketahui kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen.

Adapun tabel 4 pada bagian bawah yang menyajikan skor rata-rata posttest siswa terhadap setiap indikator kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran PAI yang terdiri dari 4 indikator dan 5 soal.

Rata-rata kemampuan pemecahan masalah pembelajaran kelas kontrol pada soal 1 adalah 1,48, soal 2 0,76, soal 3 adalah 1,23, soal 4 adalah 0,94, dan soal 5 adalah 1,05. Sedangkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah pembelajaran kelas eksperimen pada soal 1 adalah 6,43, soal 2 adalah 5,89, soal 3 adalah 7,28, soal 4 adalah 5,74, dan soal 5 adalah 5,91. Berdasarkan tabel 4 hasil rata-rata tiap indikator kemampuan pemecahan masalah dari semua soal diketahui kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Tabel 5 Frekuensi Postes Kemampuan Pemecahan Masalah

Interval Nilai	Kontrol	Eksperimen
----------------	---------	------------

0 – 20	2	2
21 – 40	29	31
41 – 60	3	1
61 – 80	0	0
81 – 100	0	0

Tabel 5 menyatakan bahwa frekuensi nilai pretes kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI. Dapat diketahui bahwa nilai interval 21 sampai 40 lebih banyak kelas eksperimen daripada kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai pretes kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI kelas eksperimen memiliki frekuensi sedikit lebih banyak daripada kelas kontrol dengan selisih 2 siswa. Namun di sisi lain frekuensi nilai 41 sampai 60 kelas kontrol lebih banyak yaitu 3 siswa sedangkan kelas eksperimen sebanyak 1 siswa.

Tabel 6 Frekuensi Postes Kemampuan Pemecahan Masalah

Interval Nilai	Kontrol	Eksperimen
0 – 20	0	0
21 – 40	9	1
41 – 60	19	2
61 – 80	2	12
81 – 100	4	19

Tabel 6 menyatakan bahwa frekuensi nilai postes kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI. Dapat diketahui bahwa nilai interval 81 sampai 100 lebih banyak kelas eksperimen

daripada kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai postes kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI lebih baik kelas eksperimen dimana dalam proses pembelajarannya menggunakan model PBL.

Tabel 7 Output Uji Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah (Eksperimen)

PairedSamples Test									
		PairedDifferences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviasi on	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of theDifference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretes Eksperi men - Postes Eksperi men	53,455 88	14,341 81	2,459 60	- 58,45997	- 48,45179	21, 734	50	,000

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah di pelajaran PAI sebelum dan sesudah pembelajaran PBL dilakukan uji statistik menggunakan rumus *pairedsample-t-test*. Berdasarkan Tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa t-hitung sebesar 21,734 dan signifikansi sebesar 0,000. Kriteria pengujian *pairedsample-t-test* jika hitung > tabel atau signifikansi < α maka disimpulkan ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah. Dari hasil perhitungan menggunakan *software SPSS V20* diketahui *output* bahwa

signifikansi sebesar 0,000 yang artinya kurang dari α atau $0,000 < 0,05$.

Sebelum menguji hipotesis dilakukan uji prasyarat seperti uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji prasyarat dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 9 Output Uji Normalitas

	Kontrol	Eksperimen
Pretest	0,410	0,238
Postes	0,070	0,292

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa uji normalitas dari kedua kelompok penelitian berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah (pretest dan postes). Hasil pretest baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen melebihi 0,05 sehingga dapat dikatakan data pretest berdistribusi normal. Dan untuk hasil postes baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen melebihi 0,05 sehingga dapat dikatakan data postes berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 10 Output Uji Homogenitas

Test	Sig. Homogeneity
Pretest	0,666
Postes	0,427

Berdasarkan tabel 10 mengenai uji homogenitas dapat diketahui bahwa homogenitas untuk pretest dan postes melebihi 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian pretest dan postes

memiliki karakteristik yang homogen. Selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis menggunakan uji parametrik.

postes kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai postes kemampuan

Tabel 11 Output uji hipotesis

		Nilai Postes	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	,639	
	Sig.	,427	
t-test for Equality of Means	T	-7,275	-7,275
	Df	66	62,242
	Sig. (2-tailed)	,000	,000
	Mean Difference	-26,91176	-26,91176
	Std. Error Difference	3,69922	3,69922
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-34,29749
		Upper	-19,52604

Pengujian hipotesis *T-test for Equality of Means* menggunakan taraf kepercayaan 95% sehingga α yang digunakan sebesar 0,05. Untuk mengetahui nilai *t* tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan *dk* = 34 digunakan bantuan *Microsoft Excel* ($=TINV(0,05;34)$) sehingga diperoleh nilai tabel = 1,694 atau -1,694.

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai *t* hitung > *t* tabel yaitu -7,275 < -1,694, dan nilai *Sig. (2-tailed)* < α , yaitu 0,000 < 0,05, maka keputusannya H_0 ditolak. Artinya pada taraf kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran PAI antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil uji ini didukung oleh rata-rata nilai

pemecahan masalah kelas kontrol yaitu 78,8235 lebih tinggi dari 51,9118.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar PAI pada kelas eksperimen dan kontrol dilakukan tes hasil belajar antara sebelum dan sesudah pembelajaran di kedua kelas. data hasil belajar ini kemudian dihitung dan dianalisis untuk mengetahui deskripsi sekaligus perbedaan skor hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda di kedua kelas penelitian. Skor hasil belajar PAI didapatkan dari penyebaran tes berupa uraian kepada masing-masing siswa di kelas eksperimen dan kontrol.

Hasil belajar PAI berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa skor rata-rata hasil belajar sebelum penerapan

pembelajaran kelas eksperimen cenderung lebih baik daripada kelas kontrol. Sedangkan skor minimum hasil belajar sebelum pembelajaran di kelas kontrol dan eksperimen relatif sama. Skor maksimum hasil belajar sebelum pembelajaran di kelas eksperimen lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Dilihat dari frekuensi penyebaran skor hasil belajar PAI sebelum pembelajaran kelas eksperimen lebih baik dengan melihat frekuensi skor siswa daripada kelas kontrol.

Tabel 12 Output Uji Peningkatan Hasil Belajar PAI (Eksperimen)

PairedSamples Test									
		PairedDifferences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mea n	Std. Deviat ion	Std. Error Mea n	95% Confidence Interval of theDifference				
					Lower				Upper
Pair 1	PRE- POST HASIL BELAJ AR	8,058 82	4,722 23	,8098 6	- 9,70649	- 6,41116	9,951 33	,000	

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PAI sebelum dan sesudah pembelajaran PBL dilakukan uji statistik menggunakan rumus *pairedsample t-test*. Berdasarkan Tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa t-hitung sebesar 9,951 dan signifikansi sebesar 0,000. Kriteria pengujian *pairedsample t-test* jika hitung > tabel atau signifikansi < α maka

disimpulkan ada perbedaan hasil belajar PAI. Dari hasil perhitungan menggunakan *software SPSS V20* diketahui *output* bahwa signifikansi sebesar 0,000 yang artinya kurang dari α atau $0,000 < 0,05$. Dengan kata lain dapat disimpulkan ada peningkatan hasil belajar PAI antara sebelum dan sesudah pembelajaran model PBL. Peningkatan hasil belajar PAI di kelas eksperimen juga dapat diidentifikasi dari perbedaan antara rata-rata hasil belajar *pre-test* dan *post-test* dimana rata-rata *post-test* hasil belajar PAI lebih tinggi daripada *pre-test*nya sehingga dilanjutkan uji peningkatan untuk memastikan adanya peningkatan hasil belajar PAI. Pembelajaran model PBL pada pelajaran PAI dapat dijadikan sebagai alternatif metode atau cara meningkatkan hasil belajar PAI siswa.

Kesimpulan

Implementasi model *problem based learning* dalam pembelajaran zakat, infaq dan shodaqoh melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan memahami masalah pembelajaran, merencanakan penyelesaian masalah, menjalankan rencana dengan melakukan pengamatan dan diskusi serta mengkaji ulang hasil diskusi untuk menetapkan solusi terbaik

Hasil nilai rata-rata pretes kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen. Sedangkan hasil nilai rata-rata postes kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI kelas eksperimen sebesar 78,8235 lebih tinggi daripada kelas kontrol 51,9118. Sehingga ada pengaruh atau perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran PBL dengan kelas kontrol yang menggunakan model biasa.

Hasil belajar PAI di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hasil perhitungan hasil belajar PAI sebelum penerapan model PBL memiliki rata-rata 10,1471 setelah penerapan model PBL mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar PAI yaitu 18,2059.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, F. (2012). Kemampuan komunikasi matematis dan pemecahan masalah melalui problem based-learning. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16(1), 249-259.
- Hakim, L. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 13(1), 37-56.
- Afisha, H. M., Jalmo, T., & Maulina, D. (2015). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berargumentasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 3(5), 76-88. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kresnawati. (2004). *Kemampuan Berpikir dan Memecahkan Masalah Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lestari, N. E. (2016). Keefektifan Pembelajaran Problem Based Learning berbantuan Pohon Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 5(1).
- Lestari, P. D. (2015). Keefektifan Model Problem-Based Learning Dengan Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII.

- Semarang: (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Muhlis. (2015). *Peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model problem based learning pokok bahasan pencemaran lingkungan pada peserta didik kelas XI IPA Madrasah Aliyah Nurul Afwi Belang-belang Kabupataen Maros*. Makasar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sujana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Pendidikan Teknik Informatika FT UNY*, 3(2), 23–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>